

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Upaya peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) di Indonesia salah satunya dengan peningkatan mutu pendidikan. Memperhatikan arti pentingnya pendidikan sebagai sarana pembentuk SDM berkualitas maka Negara melalui Undang-undang RI pasal 31 ayat (1) tahun 1945, tentang Hak Asasi untuk Mendapatkan Pendidikan telah mengamanatkan sistem pendidikan nasional haruslah senantiasa dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan baik di tingkat lokal, nasional, maupun global.

Melalui pendidikan peserta didik akan dilatih dan dipersiapkan untuk menjadi generasi penerus unggul, kompetitif dan bermutu tinggi (Sudjana, 2014). Oleh karena itu, kebijakan pemerintah dalam meningkatkan kualitas SDM diarahkan pada peningkatan kemampuan kecakapan hidup (*life skill*) para peserta didik. Pendidikan kecakapan hidup ini sangat relevan dengan pengembangan pendidikan kejuruan, yang mana pendidikan kejuruan merupakan pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat bekerja dalam bidang tertentu (Undang-undang RI nomor 20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional).

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah salah satu sub sistem pendidikan nasional dengan tugas utama menyediakan lingkungan belajar guna mempersiapkan lulusannya memasuki dunia kerja serta mengisi keperluan

tenaga terampil tingkat menengah. Penyediaan lingkungan belajar yang berorientasi pada karier dimana peserta didik akan mendapatkan proses belajarnya sendiri dan mendapatkan pengalaman kerja dikehidupan nyata akan meningkatkan kompetensi (Mittendorff, 2010) dan peserta didik akan mampu melaksanakan jenis pekerjaan tertentu sesuai dengan bidang keahliannya.

Kurikulum SMK didesain menurut *link and match* dengan memperhatikan tuntutan pasar tenaga kerja (*demand driven*) diwujudkan dalam penyelenggaraan pendidikan sistem ganda (PSG) yaitu penyelenggaraan pendidikan secara sistemik dan sinkron antara program pendidikan di sekolah dan program pengusahaan yang diperoleh melalui kegiatan belajar langsung di dunia kerja untuk mencapai suatu tingkat keahlian professional. Pelaksanaan PSG maka peserta didik akan mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah didampingi oleh pendidik profesional yang ditujukan untuk menciptakan sikap bagaimana melakukan dan menghubungkan dengan berfikir difasilitasi oleh daya diukung pembelajaran serta kegiatan pembelajaran di luar sekolah (Rentzos, Doukas, Mavrikios, Mourtzis & Chryssolouris, 2014) yaitu di Dunia Usaha/Dunia Industri (DU/DI) melalui Praktik Kerja Industri (Prakerin).

Penerapan kegiatan pembelajaran di sekolah, membutuhkan unsur-unsur bidang kependidikan yang berperan aktif serta menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional sesuai dengan tuntutan zaman yang semakin berkembang. Guru menjadi salah satu unsur dibidang pendidikan, tidak semata-mata sebagai pengajar yang memberikan pengetahuan teoritis saja tetapi juga keterampilan praktis kepada peserta didik (Volmari, Helakorpi, &

Frimodt, 2013). Sebagai garda terdepan pelaksanaan kegiatan pembelajaran, guru memegang posisi yang sangat strategis dalam upaya menciptakan lulusan yang berkualitas dan berkompeten untuk memenuhi kebutuhan SDM yang profesional.

Undanng-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen menyebutkan bahwa guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya berkewajiban untuk merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran. Tugas pokok guru tersebut diwujudkan dalam kegiatan pembelajaran sebagai bentuk kinerja guru. Tetapi dalam pelaksanannya, guru seringkali dibebankan tugas diluar pengajaran seperti pemenuhan kelengkapan administrasi pembelajaran serta kurangnya fasilitas pelatihan yang rutin dan berkesinambungan. Hal tersebut menjadikan kurangnya performa guru sebagai fasilitator kegiatan pembelajaran.

Kualitas pendidikan dan lulusan sering kali dipandang tergantung kepada peran guru dalam kegiatan pembelajaran yang menjadi tanggung jawabnya. Untuk dapat mencapai hasil belajar yang optimal tentunya guru harus memiliki dan menampilkan kinerja maksimal selama kegiatan pembelajaran dengan menyesuaikan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta memngoptimalkan penggunaan daya dukung pembelajarannya (Torrecilla et al., 2007) sehingga hasil yang diperoleh sesuai dengan tujuan pendidikan.

Daya dukung pembelajaran terdiri dari komponen-komponen yang saling berinteraksi didalamnya, seperti sarana dan prasarana pembelajaran. Sarana

dan prasarana merupakan hal vital dalam menunjang kelancaran serta kemudahan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran membutuhkan pemanfaatan sarana dan prasarana baik dari segi intensitas maupun kreatifitas dalam penggunaannya oleh guru maupun peserta didik. Arikunto & Yuliana (2008) menjelaskan bahwa sarana dan prasarana pendidikan adalah semua fasilitas yang diperlukan dalam kegiatan pembelajaran baik yang bergerak maupun tidak bergerak agar pencapaian tujuan pendidikan dapat berjalan dengan lancar, teratur, efektif dan efisien.

Sebagai pendukung terlaksananya kegiatan pembelajaran, sarana dan prasarana menjadi faktor yang harus diperhatikan oleh lembaga pendidikan karena mempengaruhi kelangsungan pembelajaran di sekolah. Lengkapnya sarana dan prasarana akan mendukung kegiatan pembelajaran serta memudahkan peserta didik dalam menerima penjelasan dari guru. Dilapangan, ketidak lengkapan daya dukung pembelajaran seperti tidak adanya LCD dan kurangnya alat praktik masih dapat dijumpai di beberapa sekolah. Padahal, ketika sarana dan prasarana yang disediakan kurang, maka akan dapat mempengaruhi minat dan konsentrasi peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan pendekatan pendidikan sistem ganda, selain melaksanakan pembelajaran di sekolah peserta didik diharuskan mengikuti dan melaksanakan Prakerin dimana mereka akan melaksanakan pendidikan dan pelatihan langsung di DU/DI. Dalam pelaksanaannya peserta didik akan dihadapkan pada suatu pekerjaan yang sebenarnya dan diharuskan mengerjakan pekerjaan

yang berhubungan dengan pekerjaan nyata sesuai program keahliannya. Penyediaan lokasi Prakerin yang sesuai program keahlian dan ikut berkontribusi membangun karakter peserta didik menjadi salah satu tantangan yang harus diselesaikan oleh sekolah.

Kesesuaian antara tempat Prakerin dengan program keahliaan peserta didik selain menerapkan teori yang telah didapatkannya di sekolah untuk mengerjakan pekerjaan yang diberikan pada saat Prakerin, peserta didik juga akan mendapatkan pengetahuan baru yang belum didapatkan dari sekolah. Dengan pengetahuan baru tersebut, diharapkan kompetensi peserta didik akan meningkat ketika mereka kembali belajar di sekolah karena mereka telah mendapatkan teori dari sekolah dan tambahan teori dari DU/DI secara langsung.

Kompetensi yang baik dalam teori maupun praktik akan didapat ketika adanya perhatian khusus saat pembelajaran berlangsung yang mengembangkan pemikiran kritis, keterampilan memecahkan masalah, keikutsertaan peserta didik dalam pembelajaran (Sivan, Leung, Woon, & Kember, 2010). Badan Nasional Sertifikasi Profesi (2013) merumuskan bahwa kompetensi sebagai kemampuan seseorang yang dapat terobservasi mencakup pengetahuan, keterampilan dan sikap dalam menyelesaikan suatu pekerjaan atau tugas sesuai dengan performen yang diharapkan.

Romeo & Beatriz (2017) mengungkapkan bahwa kompetensi berkualitas tinggi peserta didik sebagai generasi muda memungkinkan mereka merancang dan berkontribusi pada ekonomi global yang serba cepat dengan mengisi

kekosongan di dunia industri bahkan menciptakan lapangan pekerjaan di dunia usaha sehingga menurunkan tingkat pengangguran. Terlebih sistem pembelajaran SMK didasarkan pada kurikulum yang membekali lulusannya dengan keterampilan tertentu sesuai dengan kompetensi yang diambil untuk mengisi lapangan kerja ataupun membuka lapangan kerja sendiri. Hal ini tentunya berbeda dengan sistem pendidikan di SMA yang membekali peserta didik dengan pendalaman materi secara teoritis, dimana lulusannya memang ditujukan untuk melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi. Meskipun begitu, lulusan SMK juga dapat diarahkan untuk meningkatkan keunggulan lokal sebagai modal daya saing bangsa dengan melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi.

Sudah menjadi masalah klasik bagi dunia pendidikan SMK pada umumnya, bahwa *link and match* dan *output* pendidikan SMK belum tercapai. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2018) tentang Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di D.I. Yogyakarta tahun 2018 sebesar 3,35%. Lulusan SMK menempati posisi ketiga yang mendominasi TPT D.I. Yogyakarta setelah lulusan Universitas dan DI/II/III, yaitu sebesar 4,91%. Adanya keraguan perusahaan terhadap kompetensi lulusan peserta didik sekolah kejuruan (Hromo, Miština, & Krištofiaková, 2016) menjadi kontribusi utama peserta didik gagal dalam pengembangan karir mereka mengakibatkan peningkatan pengangguran terbuka tingkat sekolah menengah tiap tahunnya. Hal ini dapat dilihat dari mata pelajaran produktif yang ditempuh selama pendidikan belum seluruhnya

memuat standar kebutuhan DU/DI serta pada saat pelaksanaan praktik kerja industri masih ditemukannya pekerjaan yang belum dipelajari di sekolah.

Ngadi, 2014 dalam penelitiannya mengemukakan bahwa rata-rata upah tenaga kerja lulusan SMK masih lebih rendah dibanding lulusan SMA, yang mengindikasikan bahwa produktivitas lulusan pendidikan kejuruan masih belum sesuai harapan. Dalam kaitan ini *rate of return* pendidikan kejuruan masih lebih rendah dibanding pendidikan menengah umum. Gejala ini disebabkan oleh berbagai hal, antara lain pendidikan kejuruan yang sepenuhnya diselenggarakan oleh sekolah kurang adaptif terhadap perubahan dan perkembangan DU/DI, sehingga kesiapan memasuki DU/DI peserta didik menjadi kurang maksimal.

Berdasarkan sektor usaha D.I. Yogyakarta dapat dikategorikan sebagai kota jasa dan perdagangan, dimana hampir seluruhnya membutuhkan tenaga administrasi. Keadaan ini membuka peluang kerja dibidang kesekretariatan, khususnya tenaga administrasi di berbagai sektor usaha, selain itu ilmu administrasi yang dimiliki memungkinkan lulusan untuk berwirausaha dengan membuka usaha sendiri baik dibidang barang ataupun jasa. Kenyataannya, walalupun peluang untuk bekerja di D.I. Yogyakarta cukup besar, akan tetapi kompetensi kerja para lulusan masih sering dipertanyakan, karena mereka dianggap belum banyak mengetahui hal-hal yang perlu dipersiapkan untuk dapat bekerja secara profesional sesuai bidangnya. Padahal peserta didik telah mengikuti pelaksanaan pembelajaran di kelas yang didukung oleh sarana

prasaranan serta melaksanakan praktik kerja industri selama enam bulan di DU/DI.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti bermaksud untuk melakukan kajian tentang “Pengaruh Kinerja Mengajar Guru, Daya Dukung Pembelajaran, dan Praktik Kerja Industri terhadap Kompetensi Peserta Didik SMK Program Keahlian Administrasi Perkantoran di Prov. D.I. Yogyakarta”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan observasi awal dan studi dokumenter penelitian terdahulu, peneliti dapat mengidentifikasi permasalahan sebagai berikut :

1. Materi khususnya mata pelajaran produktif Administrasi Perkantoran sering tidak sejalan dengan perkembangan dan kebutuhan DU/DI, menyebabkan setelah lulus sekolah peserta didik tidak bisa langsung menerapkan teori yang didapatkan dari sekolah.
2. Beban kerja guru tinggi, sehingga berdampak pada kualitas materi yang disampaikan guru kepada peserta didik.
3. Kurangnya pelatihan rutin dan berkesinambungan yang diberikan kepada guru, baik yang diselenggarakan pemerintah maupun pihak swasta sesuai dengan program keahlian yang diampunya.
4. Keterbatasan daya dukung pembelajaran, seperti: ruang kelas yang belum dilengkapi LCD dan peralatan kebersihan, terbatasnya alat-alat praktik.
5. Kesulitan mencari tempat praktik kerja industri yang sesuai dengan jurusan dan ikut berkontribusi membangun karakter peserta didik.

6. Masih dijumpai DU-DI yang tidak melibatkan peserta didik dalam pelaksanaan pekerjaan, mengakibatkan pengalaman kerja yang didapatpun kurang.
7. Sulitnya menghadirkan DU/DI secara langsung ke sekolah guna sosialisasi terkait pemahaman peserta didik tentang dunia kerja, menyebabkan peserta didik dan lulusan/alumni kurang memperoleh informasi gambaran yang jelas mengenai dunia kerja.
8. Penerapan pembelajaran berbasis Kurikulum 2013 (*student center learning*) cenderung sulit karena peserta didik masih bergantung dengan sistem pembelajaran klasikal, menyebabkan peserta didik lebih banyak diam (pasif).
9. SMK Program Keahlian Administrasi Perkantoran yang ada di D.I. Yogyakarta belum mengetahui secara pasti presentase atau sejauh mana relevansi jenis pekerjaan yang digeluti lulusan dengan kompetensi yang telah dipelajari di bangku sekolah.
10. Perubahan struktur kurikulum dalam waktu yang cukup singkat, menyebabkan perubahan mata pelajaran ditiap tingkat tetapi tidak dibarengi dengan penyediaan buku pegangan, baik untuk guru ataupun peserta didik.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian dalam identifikasi masalah yang cukup luas, maka perlu diadakannya pembatasan masalah. Penelitian ini dibatasi pada kompetensi peserta didik SMK Program Keahlian Administrasi Perkantoran di

Daerah Istimewa Yogyakarta yang belum sesuai dengan standar kompetensi yang dibutuhkan DU/DI. Kompetensi dipengaruhi oleh banyak faktor, dalam penelitian ini dibatasi pada faktor kinerja mengajar guru, daya dukung pembelajaran, dan praktik kerja industri. Alasannya, pelaksanaan kegiatan pembelajaran di sekolah yang difasilitasi oleh guru dengan memanfaatkan daya dukung pembelajaran, serta kegiatan pembelajaran di DU/DI melalui pelaksanaan praktik kerja industri merupakan faktor dominan yang mempengaruhi kompetensi peserta didik.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka penelitian dapat dirumuskan masalahnya ke dalam bentuk pertanyaan, bagaimana pengaruh :

1. Kinerja mengajar guru terhadap kompetensi peserta didik kelas XII SMK Program Keahlian Administrasi Perkantoran di Daerah Istimewa Yogyakarta?
2. Daya dukung pembelajaran terhadap kompetensi peserta didik kelas XII SMK Program Keahlian Administrasi Perkantoran di Daerah Istimewa Yogyakarta?
3. Praktik kerja industri (Prakerin) terhadap kompetensi peserta didik kelas XII SMK Program Keahlian Administrasi Perkantoran di Daerah Istimewa Yogyakarta?

4. Kinerja mengajar guru, daya dukung pembelajaran, dan praktik kerja industri (Prakerin) secara simultan terhadap kompetensi peserta didik kelas XII SMK Program Keahlian Administrasi Perkantoran di Daerah Istimewa Yogyakarta?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan masalah yang telah dirumuskan, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh :

1. Kinerja mengajar guru terhadap kompetensi peserta didik kelas XII SMK Program Keahlian Administrasi Perkantoran di Daerah Istimewa Yogyakarta.
2. Daya dukung pembelajaran terhadap kompetensi peserta didik kelas XII SMK Program Keahlian Administrasi Perkantoran di Daerah Istimewa Yogyakarta.
3. Praktik kerja industri (Prakerin) terhadap kompetensi peserta didik kelas XII SMK Program Keahlian Administrasi Perkantoran di Daerah Istimewa Yogyakarta.
4. Kinerja mengajar guru, daya dukung pembelajaran, dan praktik kerja industri (Prakerin) secara simultan terhadap kompetensi peserta didik kelas XII SMK Program Keahlian Administrasi Perkantoran di Daerah Istimewa Yogyakarta.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang akan diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

- a. Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat sebagai bahan referensi bagi peneliti dalam mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya bidang administrasi pendidikan.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya terkait dengan permasalahan kompetensi peserta didik program keahlian Administrasi Perkantoran.

2. Manfaat Praktis

- a. Instansi penelitian

Diharapkan dapat memberikan informasi gambaran kemungkinan permasalahan dan alternatif pengambilan kebijakan sebagai solusi pemecahan permasalahan yang mungkin muncul dalam pelaksanaan pendidikan kejuruan mencakup objek yang menjadi variabel penelitian yaitu kompetensi peserta didik program keahlian Administrasi Perkantoran, kinerja mengajar guru, sarana dan prasarana, dan praktik kerja industri (Prakerin).

- b. Peneliti

Sebagai pengaplikasian antara pengetahuan teoritis dengan praktik sebenarnya. Serta untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar magister pendidikan.